

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya dapat diartikan dengan pewarisan kebudayaan dari generasi satu ke generasi lainnya agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai yang budaya dan identitasnya tetap terpelihara. Di sisi lain pendidikan juga berarti pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri manusia. Potensi tersebut diharapkan mampu berkembang kearah positif yang mampu memberikan sumbangsih kemajuan peradaban dunia. Tidak ada alat lain selain pendidikan dalam memajukan dan mengembangkan kebudayaan manusia.¹

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia yaitu

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Era globalisasi seperti saat ini, peranan lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki manajemen dan layanan professional kepada

¹ Abdul Halim, *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural*, Nidhomul Haq, Vol.1, No.2, 2016, hal. 88

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2003), hal. 3

masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat sebagai salah satu konsumen lembaga pendidikan sekarang ini sudah lebih kritis dan realistis dalam memilih lembaga pendidikan yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Hal ini juga dikarenakan semakin meningkatnya minat dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan. Sikap masyarakat yang demikian itulah pada akhirnya memaksa lembaga pendidikan yang memiliki citra positif di mata masyarakat sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.³

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan moral, penanaman nilai, penanaman watak dan tingkah laku yang tujuannya untuk menumbuhkan kemampuan anak untuk menjaga hal yang baik, menentukan baik-buruk, serta menerapkan hal tersebut dalam kehidupan nyata. Maka pendidikan karakter menerapkan kebiasaan (*habituation*) yang berkaitan dengan hal baik sehingga anak paham (kognitif) mengenai hal benar ataupun salah, bisa merasakan hal yang baik (afektif) dan mampu menerapkannya (psikomotor). Arti lain menjelaskan, selain menyangkut aspek pengetahuan (*moral knowing*), pendidikan karakter bisa dikatakan baik juga harus melibatkan perasaan terpuji (*moral feeling*), serta perilaku terpuji (*moral action*). Pendidikan karakter ini lebih memfokuskan kebiasaan yang dilaksanakan secara terus menerus. Maka dari itu guna membangun kepribadian generasi

³ Yumnun Abadi, *Manajemen Strategis Lembaga Pendidikan Islam*, (Tulungagung : Akademia Pustaka, 2019), hal. 1

muda selanjutnya dalam ranah pendidikan karakter pada bangsa Indonesia hakikatnya yaitu pendidikan yang memuat nilai-nilai mulia, nilai tersebut berasal dari budaya bangsa kita yaitu bangsa Indonesia.⁴ Pendidikan karakter dapat diperoleh salah satunya berada di Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren, khususnya yang berada di Jawa tidak bisa dilepaskan dari peran Walisongo. Dakwah Walisongo berhasil mengislamkan Jawa karena metodenya mengombinasikan aspek spiritual, Islam dan mengakomodasikan tradisi masyarakat setempat. Mereka mendirikan pesantren sebagai tempat dakwah Islam sekaligus sebagai proses belajar mengajar. Pesantren mengambil alih pola pendidikan padepokan tapi mengubah bahan dan materi yang diajarkan dan melakukan perubahan secara perlahan-lahan tata nilai dan kepercayaan masyarakat setempat.⁵

Pesantren menurut Husni Rahim dalam buku *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo* membagi pesantren menjadi dua tipologi yaitu salafiyah dan khalafiyah. Pesantren Salafiyah menurut Husni Rahim adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam bahasa

⁴ *Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi COVID 19*, Fiina Tsamrotun Nafisah, Ashif Az Zafi. Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam. Vol.08. No.01. Juni 2020, hal 2-3

⁵ Syaharudin dan Heri Susanto. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Banjarmasin : Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2019), hal. 23

Arab oleh ulama-ulama abad pertengahan. Sedangkan pesantren khalafiyah adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata, mengintegrasikan pengetahuan umum. Berbeda dengan pendapat tipologi pesantren menurut Departemen Agama yang membagi menjadi tiga tipologi yaitu salafiyah, khalafiyah atau astiyah dan kombinasi. Pesantren salafiyah diberi batasan dengan pesantren yang hanya menyelenggarakan atau mengutamakan pengajian kitab dan tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Pesantren khalafiyah atau asriyah adalah pesantren yang hanya menyelenggarakan atau mengutamakan pendidikan formal. Sedangkan pesantren kombinasi adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dan pengajian kitab.⁶ Fenomena pondok pesantren yang dapat dijumpai saat ini yaitu adanya Pondok Pesantren kitab, Pondok Pesantren Tahfidzul Quran dan ada yang campuran keduanya.

Sejarah mencatat bahwa sebelum islam datang dan sebelum Al-Qur'an diturunkan, dunia saat itu dalam keadaan jahiliyah/kebodohan. Keadaan Bangsa Arab pada saat itu memiliki beberapa tradisi dan prosesi-prosesi didalam penyembahan berhala, mereka mempersembahkan korban untuk berhala-berhala itu. Kemudian Islam datang dengan Al-Qur'an yang dibawa oleh Rasulullah SAW kemudian para sahabat sangat bersemangat sekali dalam mempelajari Al-Qur'an

⁶ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 26-27

dan para *salafus shaleh* pun mereka mengawali menuntut ilmu mulai dengan belajar dan menghafal Al-Qur'an, sehingga Islam telah berhasil mencetak banyak ulama yang mempunyai multidisiplin ilmu dan bisa membangun dan memimpin dunia hingga dua belas abad lebih.⁷

Sejak Al-Qur'an diturunkan hingga kini banyak orang yang telah mengkaji Al-Qur'an. Salah satu pen jagaan otentisitas, pengajaran dan menghidupkan Al-Qur'an dikalangan muslim adalah karena Al-Qur'an tidak hanya dijaga melalui tradisi tulisan tetapi juga dalam tradisi lisan. Ingrid Matson dalam bukunya yang berjudul *Ulumul Quran Zaman Kita* mengatakan bahwa kaum muslim di seluruh dunia membaca atau melantunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab juga turut mendorong dalam pen jagaan ini, dalam hal ini semua muslim diseluruh dunia belajar Al-Qur'an pada horizon teks yang sama sampai saat ini. Proses transmisi Al-Qur'an yang tidak hanya dijaga melalui tulisan semata pada dasarnya telah berkembang dari masa Nabi saw dan terus diwariskan dari masa ke masa hingga saat ini. Proses tersebut terus berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru dunia.⁸

Aktivitas membaca Al-Qur'an diyakini memiliki pengaruh terhadap kejiwaan seseorang karena tubuh manusia bisa terpengaruh oleh suara, begitu juga bagian otak. Jadi ketika seseorang menghafal Al-Qur'an,

⁷ M. Hidayat Ginanjar, *Aktivitas Menghafal Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa*. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam. Vol.06. No.11. Januari 2017. Hal.39-40

⁸ Taufikurrahman dan Fuji Nur Iman, *Tradisi Hafalan Al-Qur'an di Yogyakarta Perspektif Sosiologi Pengetahuan*. Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah. Vo. 17. No.1. Januari 2020, hal 108

maka suara yang keluar akan sampai telinga kemudian sampai ke otak dengan getaran yang bisa memberikan pengaruh positif bagi sel-sel otak sebagaimana yang telah ditetapkan fitrahnya oleh Allah SWT. Al Kaheel mengatakan, Al-Qur'an kemukjizatan penyembuhan (*i'jaaz syifa'iy*) yang begitu istimewa. Allah SWT telah memasukkan ke dalam ayat-ayatnya dalam kitab-Nya, informasi yang bisa menjadi jembatan kepada telinga, lalu ke otak kemudian mereistal sel-sel syaraf, serta menerima input data informasi yang benar kepadanya hingga kemudian sel-sel itu bekerja secara optimal.⁹

Ada sejumlah Pondok Pesantren yang berada di dekat kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Menurut data dari Pusat Studi Pesantren (PSP) UIN Sayyid Ali Rahmatullah ada 14 Pondok Pesantren Nahdliyin yang berada radius 1 KM dari kampus. Pondok Pesantren tersebut yaitu PP. Mbah Dul & PP. Ummul Khoir, Ma'had Jamiah UIN Satu, PP. Al-Bidayah, PP. Sirojut Tholibin, PP. Subulussalam, PP. Himmatus Salamah & PPTQ Ar-Roudloh Litahfiidzil Qur'an, PP. Al-Hidayah, PP. Al-Husna, PP. Lubabul Fatah, PP. Al-Asror, PP. Al-Huda, PP. Mamba'ul Ulum, PP. Mambaul Ma'arif dan yang terakhir PP. Al-Hikmah.¹⁰ Sebagaimana data tersebut, peneliti melakukan penelitian pada Pondok Pesantren Ar-Roudloh Litahfiidzil Qur'an yang sudah masuk daftar di Pusat Studi Pesantren kampus tersebut.

⁹ Ginanjar, *Aktivitas Menghafal...*, hal. 40-41.

¹⁰ Daftar Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama' Pusat Studi Pesantren UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. <https://www.instagram.com/psp.iainta/> diakses 11 Oktober 2021.

Pondok Pesantren ini mempunyai keunikan. Berdasarkan kunjungan observasi penulis ke Pondok Pesantren tersebut, Pondok Pesantren Ar-Roudloh Litahfidzil Qur'an memfokuskan santrinya untuk menghafal Al-Qur'an dengan menanggihkan pelajaran kitab supaya santri bisa lebih fokus menghafal Al-Qur'an. Selain itu biaya yang ditawarkan sangat terjangkau sehingga memudahkan masyarakat peminat tahfidz yang mempunyai ekonomi menengah kebawah. Selain itu tempat yang strategis dekat dengan kampus UIN Tulungagung serta pusat kota yang menjadikan santrinya mudah untuk mengakses kebutuhan hidup.¹¹

Proses menghafal Al-Qur'an perlu ada kajian lebih lanjut guna memotivasi dan mengevaluasi tahapan-tahapan dalam proses tersebut. Peran ustadz pembina dalam melewati proses-proses tersebut sangat urgent. Maka dari itu penulis mengangkat tema yang berjudul **“Peran Ustadz Dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Litahfidzil Qur'an Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran ustadz sebagai pembimbing hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Litahfidzil Qur'an Tulungagung?

¹¹ Observasi pralapangan dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2021 pukul 07.00-09.30 WIB

2. Bagaimana peran ustadz sebagai motivator hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Litahfidzil Qur'an Tulungagung?
3. Bagaimana peran ustadz sebagai teladan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Litahfidzil Qur'an Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran ustadz sebagai pembimbing hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Litahfidzil Qur'an Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran ustadz sebagai motivator hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Litahfidzil Qur'an Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peran ustadz sebagai teladan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Litahfidzil Qur'an Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khasazah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peran ustadz

dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Roudloh Litahfidzil Qur'an Plosokandang Tulungagung.

2. Secara praktis

a. Bagi Kyai atau Ustadz pengasuh pondok

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengetahui lebih dalam bagaimana santri dalam menghafal Al-Qur'an

b. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi santri pondok pesantren khususnya santri Pondok Pesantren untuk lebih semangat dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Ustadz

Ustadz atau dalam bahasa Indonesia disebut guru menurut Drs. H.A. Ametembun adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹² Dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan nonformal, guru dituntut untuk mendidik dan

¹² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 9

mengajar. Keduanya mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.¹³

Menurut literatur kependidikan islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam membangun tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan zamannya.¹⁴

¹³ *Ibid*, hal. 9

¹⁴ *Ibid*, hal. 29-30

b. Al-Qur'an

Menurut bahasa, kata Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari kata benda (masdar) dari kata kerja *qara'a - yaqra'u - qur'an*, yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang, yang diartikan dengan *isim maf'ul*, yaitu *maqraun*, yang dibaca. Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, disampaikan secara mutawattir dengan perantara malaikat jibril dan bagi yang membaca Al-Qur'an dinilai ibadah kepada Allah SWT. Al-Qur'an ditulis dalam mushaf maka menurut ahli ushul fiqh, Al-Qur'an merupakan nama bagi semua surat dan ayat yang terdapat dalam mshaf. Jadi Al-Qur'an murni wahyu dari Allah SWT , bukan dari hawa nafsu perkataan Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an memuat berbagai tuntutan kehidupan manusia di dunia dan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Al-Qur'an mengandung rahmat dan pelajaran bagi orang-orang beriman yang dapat mengeluarkannya dari kegelapan menuju jalan yang penuh hidayah dan terang benderang¹⁵

¹⁵ Ahmad Suganda, *Studi Quran dan Hadis*, (Bandung : Pustaka Setia, 2018), hal. 1-2

c. Santri

Nurcholis Majid dalam buku *Pembaruan pendidikan di Pesantren Lirboyo* mengajukan dua pendapat yang dapat dipakai sebagai acuan untuk melihat asal-usul perkataan santri. Pendapat pertama mengatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri* dari Bahasa Sanskerta, yang artinya melek huruf. Pendapat kedua menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa cantrik, artinya seseorang yang ingin menguasai keahlian kepada seorang guru. Misalnya, seseorang yang ingin menguasai keahlian atau kepandaian dalam pewayangan, menjadi dalang atau penabuh gamelan, ia akan mengikuti seseorang yang sudah ahli di bidang pewayangan tersebut. Pola hubungan guru-cantrik berubah menjadi guru-santri. Karena guru dipakai secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata kyai, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya dikenal istilah kyai-santri.¹⁶

d. Pesantren

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri. Ensiklopedi Islam memberikan gambaran yang berbeda yaitu bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil

¹⁶ Anwar, *Pembaruan Pendidikan...*, hal. 23

yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India “Shastri” dan kata “Sashtra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan. Di Indonesia sendiri, masih banyak istilah-istilah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menunjuk makna yang sama dengan pesantren, seperti *surau* yang lazim digunakan di Minangkabau, *dayah* di Aceh, *langgar* di sebagian wilayah Jawa. Secara terminologis banyak batasan yang diberikan oleh para Ahli. M. Arifin misalnya mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memaknai pesantren secara teknis sebagai *a place where santri (Student) live*.¹⁷

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud peran ustadz dalam membina hafalan Al-Qur’an santri di pondok pesantren adalah peran seorang pendidik (ustadz) dalam membimbing, memotivasi dan menjadi teladan hafalan Al-Qur’an santri di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Litahfiidzil Qur’an Plosokandang Tulungagung.

¹⁷ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 11-12

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah tahapan dalam pembahasan yang membahas suatu maksud yang terkandung, sehingga isi dalam pembahasan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu, bagian awal, bagian utama (inti) dan bagian akhir.

Bagian awal dari skripsi ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel/gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

Bagian utama (inti) memuat 6 bab dengan rincian bab I memuat pendahuluan, bab II memuat kajian pustaka, bab III memuat metodologi penelitian, bab IV memuat hasil penelitian, bab V memuat pembahasan, dan bab VI memuat penutup.

BAB I berupa pendahuluan yang berisi Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah serta Sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

BAB II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Poin pertama dari deskripsi teori menguraikan kajian ustadz. Poin kedua

yaitu kajian tentang Al-Qur'an. Poin ketiga yaitu kajian tentang hafalan Al-Qur'an. Poin keempat yaitu kajian tentang Pondok Pesantren.

BAB III bagian metode penelitian yang menetapkan dan menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Bab ini digunakan sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat.

BAB V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab 1. lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

BAB VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, hasil penelitian dan saran-saran.

Bagian akhir skripsi ini memuat halaman daftar rujukan, halaman lampiran-lampiran dan halaman daftar riwayat hidup.